

Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura

Mahmudah¹, Muhammad Ali Mansyur²
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi^{1,2}
Email : mahmudah@iaida.ac.id¹, mansyurali@gmail.com²

Abstrak

Tamansari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi antara lain yaitu karena sejarah kemajemukan suku pendatang, rasa kekeluarhaan yang tinggi, peran tokoh masyarakat. Hambatan-hambatan Proses komunikasi antar budaya pada masyarakat jawa dan madura di dusun Krajan Tamansari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi adalah bahasa yang digunakan bersifat kedaerahan dan prasangka sosial masing-masing komunitas.

Kata Kunci : **Komunikasi Antar Budaya, Etnis Madura, Etnis Jawa**

Abstract

Tamansari Tegalsari sub-district, Banyuwangi district, among others, is due to the history of the plurality of immigrant tribes, a high sense of belonging, the role of community leaders. Barriers The process of intercultural communication in the Javanese and Madurese communities in the Krajan Tamansari hamlet, Tegalsari sub-district, Banyuwangi district is the language used which is regional in nature and the social prejudice of each community.

Keywords: **Intercultural Communication, Madurese Ethnicity, Javanese Ethnicity**

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (zoon politicon). Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial dan ekonomi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain dalam beberapa hal tertentu. (Mamat Ruhimat, 2006:92) Sedangkan manusia sebagai makhluk ekonomi yakni makhluk yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya dan senantiasa berusaha semaksimal mungkin memnuhi kebutuhannya.

Manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitar dan bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Setiap manusia yang terdiri lebih dari 2 individu atau berkelompok di sebut masyarakat. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun hingga tidur kembali, secara kodrati

senantiasa terlibat dalam komunikasi. Komunikasi terjadi semenjak manusia dalam kandungan. Dalam konteks hubungan sosial, setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya. interaksi tersebut dilakukan karena adanya Maksud, baik itu mempengaruhi individu maupun tujuan-tujuan tertentu lainnya. Proses interaksi inilah yang disebut komunikasi. (Rulli Nasrulloh, 2012:2)

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*Social Relations*) masyarakat. Paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Social Interaction*). Selanjutnya perkembangan komunikasi manusia semakin hari semakin berkembang. Perkembangan ini dimulai saat manusia pertama kali mengenal dengan apa yang disebut dengan tulisan. memang pada awalnya kemampuan tulisan tidaklah sekompleks dan semaju sekarang. Manusia awal menggunakannya dengan simbol-simbol yang sangat

sederhana selama berabad-abad.
(Rulli Nasrulloh, 2012:3)

Komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan Pendidikan. Karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, verbal atau nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan social. (Rulli Nasrulloh, 2012:3)

Tampaknya tak dapat dihindari lagi bahwa proses komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan

untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya, dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial komunikasi.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.

Salah satu cara untuk menjamin hal itu adalah dengan menghindarkan pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik serta dengan meningkatkan frekuensi umpan balik (*feed back*) guna mengurangi tingkat ketidakpastian

dan tanda tanya, yakni dengan cara memahami bagaimana budaya komunikasi dari lawan bicara kita nantinya, sehingga salah tafsir dari penyampaian pesan dapat dihindarkan meskipun mempunyai latar belakang kehidupan yang hampir sama dengan kita.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), Budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. (Rulli Nasrulloh, 2012:3) Bertahun – tahun lalu Raymond Williams (1962) secara ringkas dan tegas mendefinisikan Budaya sebagai “suatu cara hidup tertentu” yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah (territory). Budaya adalah suatu ekologi yang

kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (setting) yang secara fundamental bertahan lama.

Budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkannya dan mengkonsumsinya, dewa-dewa yang kita ciptakan dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu dan ruang, cara kita menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari. Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tak ada budaya yang secara inheren lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan idea yang tetap demokratis.

Desa Tamansari adalah salah satu desa berkembang yang ada di kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat desa Tamansari sebagian besar adalah

suku jawa dan madura. Suku madura ini bukan suku asli yang ada di pulau Madura, tetapi masyarakat urban. Dalam segi agama dan adat hampir tidak ada perbedaan tetapi yang menjadi perbedaan adalah dari segi budaya dan bahasa.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana cara atau praktek komunikasi dalam masyarakat Madura khususnya di desa Tamansari, yang biasanya dilakukan antara komunikator dan komunikan yang berlatar belakang budaya berbeda. namun berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya, yang terkesan kasar dan bernada tinggi, masyarakat Madura di desa Tamansari kec. Tamansari, Kab. Banyuwangi terkesan Sopan, Ramah, Lemah lembut bahkan sebagian besar dari mereka mampu berbahasa Jawa krama yang mungkin belum tentu orang jawa lakukan.

Berdasarkan fenomena di lapangan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti menentukan fokus penelitian

berdasarkan hal yang dipandang dominan dalam fenomena masalah di lapangan.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui proses komunikasi antarbudaya masyarakat madura dan jawa khususnya di dusun Krajan Tamansari kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Ingin menemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung komunikasi masyarakat madura dan jawa khususnya di dusun Krajan Tamansari kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
3. Ingin menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi antar budaya masyarakat madura dan jawa khususnya di dusun Krajan Tamansari kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2006:5) Dengan demikian laporan penelitian akan berisi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses. (Emzir,

2012:3) Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain:

- a. Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia.
- b. Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.
- c. Mengandalkan bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data memahami teks untuk di sajikan kepada khalayak. (Dedi Mulyana, 2002:158)

Sedangkan pendekatan penelitian di sini peneliti menggunakan fenomenologi karena merupakan metode ilmiah untuk meneliti fakta-fakta yang bersifat subyektif yakni berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide dan sebagainya dari seorang yang di ungkapkan dalam bentuk tindakan luar yang berupa perkataan dan dan perbuatan. (Imam Suprayogo & Tabrani, 2001:106) Begitu juga dalam penelitian ini dimana peneliti melakukan penelitian komunikasi antar budaya dalam kehidupan masyarakat dusun Krajan Tamansari, peneliti ingin mendeskripsikan hasil-hasil temuan

itu dengan menggunakan metode ini. Metode ini juga digunakan atau dipakai untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dan dapat diketahui dan dengan metode ini peneliti mampu untuk memberikan penjelasan suatu penjelasan secara terperinci tentang penemuan yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. Dengan kata lain, peranan proses penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian adalah desa Tamansari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur dengan koordinat $114^{\circ}.126724^{\circ}$ LU/LS, $-8^{\circ}.399964^{\circ}$ BT/BB. Tamansari berbatasan sebelah utara desa Stail kecamatan Genteng, sebelah selatan berbatasan dengan desa Karangdoro kecamatan Tegalsari, sebelah timur adalah desa Dasri kec. Tegalsari dan sebelah barat adalah desa Tulungrejo kec. Glenmore. Luas wilayah desa Tamansari adalah 664,03 ha dengan mayoritas bermata pencaharian

petani menyusul karyawan, dan swasta. Desa Tamansari memiliki jumlah penduduk kurang lebih 10.000 penduduk pada tahun 2019.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang berupa manusia dapat disebut informan. Informan ini di peroleh secara purposive dan snow ball sampling atau sistem "gethok tular", teknik ini di pilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang orientasi dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana yang di harapkan peneliti. Sebagai sumber informasi, informan memiliki kedudukan yang sama dalam arti aa informan kunci dan ada informan pelengkap. Adapun penentuan informan yang peneliti lakukan dalam penelitian yang berjudul proses komunikasi antar masyarakat jawa dan madura didusun Krajan Tamansari ini yaitu dengan memperhatikan berbagai karakteristik usia dan perannya dalam masyarakat.

Dari sini peneliti memperoleh nama-nama informan lain yang nantinya dapat memberikan informasi tentang

kehidupan masyarakat jawa dan madura di Tamansari. Berikut nama-nama informan yang peneliti dapatkan dari lapangan sebagai sumber informan.

Tabel. 2.1 Data Informan

C. HASIL PENELITIAN

1. Proses Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura di Dusun Krajan Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses penyampaian pesan, pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan (simbol) yang meliputi bahasa, isyarat, gambar secara langsung kepada orang lain. (Onong Ujhana, 2001:11) Adapun proses komunikasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang di lakukan antara dua orang atau lebih yang berbeda etnis. Dalam

hal ini yakni etnis jawa dan madura. Proses komunikasi yang berlangsung antara dua atau lebih orang yang berbeda etnis dapat di contohkan dalam bentuk bercengkrama dalam keluarga, bertetangga dan bermasyarakat serta menyelesaikan masalah dan melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi maupun bersama.

2. Faktor-Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura di Dusun Krajan Tamansari.

Efektifitas komunikasi yang di lakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda di pengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan efektifitas Komunikasi Antar Budaya di dusun krajan Tamansari. Dari beberapa faktor yang menjadi pendukung efektivitas komunikasi antar budaya di Desa Tamansari yaitu persamaan derajat dari beberapa penutur menyatakan bahwa

Di sini itu masyarakatnya sebagian besar petani Mas jadi sesama masyarakat atau sesama warga yang kita harus saling hormat menghormati kalau pengen dihormati harus menghormati”

“Saya pekerjaannya petani Mas ya biasa kumpul sama teman-teman di sawah itu kemudian kalau malam juga pos ronda jadi Kami sering ketemunya di situ”

“ Saya seorang yang petani kalau di sawah itu sudah selesai masa bertanam atau pun panen di sela-sela waktu itu biasanya saya kerja di perkebunan kalitepak di sini juga banyak Mas warga yang bekerja di sana Jadi kita sering bertemu juga di sana ngobrol bareng ataupun bekerja bareng”.

Kerukunan sudah terjadi sejak lama selain dari persamaan derajat masyarakat menganggap sesama warga adalah keluarga dan rasa kekeluargaan itu tu dibuktikan

dengan beberapa peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau ditanya masalah ah kenapa bisa rukun ya saya menganggap semua ini adalah sawah mah kalau pengen dihormati harus menghormati”

“Dulu disini masyarakatnya sedikit tetapi lambat laun masyarakatnya banyak ini terciptanya mungkin karena komunikasinya yang baik jadi masyarakat yang lain itu menempah di sini dan nyaman”.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses komunikasi adalah rasa saling kekeluargaan dan kesetaraan masaraat sebagai masyarakat desa. Kerukunan antar tetangga dan masyarakat juga salah satu faktor pendukung komunikasi antar budaya.

3. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Antar budaya di Masyarakat Jawa dan Madura di Dusun Krajan Tamansari.

Dalam model proses komunikasi, komunikasi

berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang di terima oleh komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan sebuah proses membuat pesan setara (tuned) bagi komunikator dan komunikan. Dalam berkomunikasi, untuk membuat pesan setara tidaklah mudah. Tetapi yang penting di sini adalah bahwa komunikator dapat menjadi dan komunikan dapat mengawasi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah di ketahui dalam pengalaman masing-masing. Komunikasi akan efektif bila antara komunikasi dan komunikan mempunyai derajat yang sama dalam arti status sosial, pendidikan, kepercayaan, agama dan mampu memproyeksikan diri pada orang lain (emphatic ability). Namun jika derajat antara individu tersebut tidak sama (heterofili) komunikasi mereka tidak akan efektif.

Faktor utama penyebab tidak efektif dalam

berkomunikasi yaitu dengan pemahaman Pesan yang disampaikan oleh komunikator Apabila pesan tersebut tidak tersampaikan dengan benar maka akan timbul persepsi yang berbeda dari penerima pesan atau komunikan. pemahaman bisa berubah apabila penyampaian dalam komunikasi menggunakan bahasa yang tidak tepat dengan nada yang tidak tepat ataupun dengan intonasi yang tidak tepat. faktor utama yang menyebabkan hambatan dalam komunikasi di dalam Komunikasi antarbudaya masyarakat Jawa dan Madura di Dusun Krajan Tamansari yaitu bahasa yang tidak tepat untuk kasus itu sudah dijelaskan oleh beberapa narasumber baik dari masyarakat Jawa ataupun masyarakat Madura

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti

yang sudah diuraikan dalam skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan simpulan mengenai beberapa focus penelitian yang menyangkut kehidupan masyarakat majemuk, khususnya proses komunikasi dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat komunikasi antar budaya masyarakat Jawa dan Madura di Dusun Krajan Tamansari bahwa:

1. Proses komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat Jawa dan Madura di Dusun Krajan Tamansari ini mengalami sedikit hambatan.

Proses pengiriman dan penerimaan pesan oleh komunikan etnis Jawa kepada komunikator etnis Madura berjalan lancar. Walau terkadang ada prasangka tetapi itu adalah konsekuensi interaksi-interaksi. Proses komunikasi terjadi pada kegiatan sehari-hari. Proses komunikasi juga berlangsung pada praktek ritual keagamaan, kerukunan etnis.

2. Kelancaran proses komunikasi antar budaya disebabkan oleh kelancaran komunikasi antar pribadi yang terjadi sehingga mereka merasa satu ikatan kekeluargaan dan hidup rukun bedampingan mereka saling memberi pengertian tentang makna tanpa menyinggung perasaan.

3. Hambatan-hambatan proses komunikasi yang berlangsung antar budaya di masyarakat Jawa dan Madura masih di jumpai. Hal itu dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan. Mereka menganggap bahasa adalah simbol sebagai identitas. Dari segi yang lain timbul prasangka-prasangka sosial masing-masing komunitas. Masyarakat Jawa dengan budaya yang lemah lembut terkadang masih belum bisa menerima bahasa yang terlogat etnis Madura yang kaku. Sebaliknya masyarakat Madura dengan sifat bahasa yang kaku

terkadang tidak menerima kritik dari masyarakat Jawa. Sehingga kendala atau hambatan komunikasi masih terjadi. Oleh sebab itu biasanya masyarakat Jawa dan Madura menggunakan penerjemah untuk menghindari kesalahpahaman makna dari kedua belah pihak berupa teman atau saudara.

Setelah menyelesaikan proses penelitian ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi dari peneliti sebagai masukan bagi kehidupan antar budaya masyarakat Jawa dan Madura di masa yang akan datang, diantaranya:

1. Dalam kehidupan masyarakat antar etnis, hendaknya menghindari segala hal yang dapat memunculkan potensi seperti prasangka, stereotip, jarak sosial dan diskriminasi. Dengan tidak meremehkan etnis lain, menerima orang berbudaya lain sebagai keluarga, tetangga dan masyarakat serta saling menghormati dan menghargai.
2. Para pemimpin agama dalam masyarakat yang berhadapan langsung dengan umatnya, sangat di harapkan bila berperan banyak untuk menuntaskan permasalahan dan konflik yang timbul diwilayahnya sendiri mungkin sebelum berkembang menjadi besar. Bahkan, mereka diharapkan bisa bersikap proaktif mensosialisasikan dan mengkomunikasikan doktrin-doktrin agama yang mampu mendorong timbulnya sikap saling menghormati dan saling menghargai kepada sesama makhluk hidup saling menjaga dan tidak menyinggung perasaan orang dari agama lain dan lebih memahami agama masing-masing terutama yang berhubungan dengan perbedaan.
3. Dalam masyarakat antar etnis, upaya menciptakan kerukunan dan kedamaian yang langgeng di antara etnis,

ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar upaya tersebut tidak jatuh pada jalan sesat. Yaitu relativisme dan sinkritivisme yang menganggap semua etnis sama sehingga mencampurbaurkan berbagai budaya baik dan gejala berbagai etnis menjadi satu. Pemerintah perlu mendorong, mendukung dan turut menjalin rasa kerukunan yang telah ada dengan mengambil keputusan dan kebijakan-kebijakan yang akan menguntungkan semua etnis sehingga tidak timbul rasa saling curiga dan iri yang akhirnya dapat menyulut terjadinya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antar Pribadi* Bandung, PT Remaja Rosda Karya:1990
- Mamat Ruhimat, dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu,

- (Bali: Grafindo media pratama 2006
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2012)
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Uchajana, Onong, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 1993